

9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang meberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

Dari sekian banyak karakter kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) di atas penulis mamahami dari sekian banyak karakter tersebut memiliki satu kata kunci yakni masyarakat atau bisa dibilang manusia. Manusia sebagai objek dan subjek perubahan dari segi apapun, baik dari segi perubahan/ pembangunan atau penyelesai masalah. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh perindividu manusia, dalam artian tidak ada provokasi atau kontrol dari orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah, melainkan menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman dan pengetahuan individu itu sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam siklus keseharian sosial masyarakat.

Membentuk karakter kemanusiaan, nilai sosial tinggi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh metode/ prinsip-prinsip *Partisipatory Action Research* (PAR), penulis rasa demikian melihat dari prinsip-prinsip *Partisipatory Action Research* (PAR) yang tertulis.

Dalam proses pendekatan dilapangan penulis berusaha untuk mengenali dan menjadi krabat warga setempat itu sendiri, menjadi masyarakat lokal. Proses untuk melakukan pendekatan kepada warga setempat terlebih dahulu mencari warga yang umurnya sebaya dengan penulis, dengan mencari teman sebaya mempermudah bagi penulis untuk masuk dan berkenalan dengan warga penduduk Dusun lainnya. Pendekatan dengan warga dengan umur yang hampir sama tidak hanya mempermudah penulis untuk berinteraksi kepada penduduk lainnya, dengan teman sebaya juga membantu penulis untuk mengenali medan yang ada di lapangan penelitian.

Prosen pendekatan antar penulis dengan warga Dusun setempat cukuplah panjang dan banyak kendala, meskipun sudah mengenal warga yang sebaya. Adanya teman sebaya tidaklah membuat medan selalu mulus seperti yang diharapkan dari setiap peneliti. Medan yang ada dilapangan sendiri mengalami kesulitan akan waktu aktivitas petani yang jam kosongnya tidak lama jika dalam cuaca produktif seperti dalam musim musim berbertani. Kesulitan untuk berdialog langsung dalam ruangan sangatlah tidak bisa dipastikan, berdialog di ladang pertanian juga tidak bisa berlama lama karna petani juga harus tetap menyelesaikan tugasnya saat diladang pertanian.

Selain waktu penulis dan petani yang kerap kali berbenturan, kesulitan juga dialami karna umur petani yang tak lagi tergolong muda lagi, petani di Dusun Karangpoh rata-rata memiliki umur kisaran 40-60 an. sedangkan pemudanya kebanyakan bekerja di luar kota, ada juga yang bekerja di pabrik-pabrik lokal. Para pemuda sesekali membantu di ladang pertanian dimana para orang tuanya yang

sebagai petani melakukan aktivitas rutinya dalam bertani. Termasuk jika masa panen dan masa tanam padi/ kacang-kacangan pemuda dari anak anaknya petani membantu dalam masa masa tersebut. Dengan jadwal dilapangan yang selalu bertabrakan baik dari para pemuda dan para petani yang sudah berumur dalam artian cukup tua, memiliki tantangan tersendiri bagi penulis untuk melakukan pendekatan.

Proses penelitian dan pendekatan, penulis membentuk/mengajak warga lokal untuk ikut andil dalam melakukan pengamatan di lingkungan hidup sendiri. Dengan mengajak warga lokal itu sendiri penulis berharap dapat membentuk kemandirian dan pemahaman dari pada fenomena-fenomena yang kerap kali terjadi dalam lingkungan hidup warga Dusun Karangpoh itu sendiri, salah satunya fenomena yang kerap kali terjadi yaitu Banjir. Banjir yang diakibatkan oleh luapan Bengawan solo, menurut warga merupakan fenomena tahunan yang mana fenomena tersebut merupakan fenomena yang melumpuhkan sistem pertanian dan kondisi ekonomi para petani, namun para petani sendiri tidak bisa apa-apa akan fenomena tersebut. Warga sendiri tidak tau kapan pastinya fenomena Banjir itu akan datang yang jelas fenomena Banjir terjadi saat musim-musim penghujan. Ketika terjadi Banjir warga bingung mau melakukan apa, karna pemahaman mengenai fenomena Banjir dan penyikapan akan Banjir belum di fahami oleh sebagian warga Dusun. Akan tetapi ada juga warga Dusun yang sedikit tau akan fenomena fenomena kebencanaan seperti halnya Banjir yang kerap kali terjadi itu. Warga yang faham mengenai fenomena tersebut penulis libatkan dalam proses penelitian yang penulis lakukan, pemuda itu sebagai pengamat dan sumber data dari pada fenomena yang kerap kali

tersebut. Ada juga pemuda yang penulis libatkan untuk mengamati kondisi sosial yang terjadi ketika fenomena terjadi, dan penulis melibatkan pemuda itu juga, tak lupa penulis juga melibatkan warga lainnya sebagai informan penelitian.

Dengan begitu penulis meminta dan mendorong warga untuk ikut andil dalam mengenali dan memahami kondisi lingkungan sosial baik dari fisik, ekonomi atau alam. Partisipatif dari warga terbentuk dengan sendirinya karena warga punya keinginan untuk mandiri dan mengembangkan kondisi sosial warga setempat, melalui aparatur desa yang selalu siap membantu jika dibutuhkan warga.

Aparatur Desa Bungah sangat antusias dan berkenan untuk membantu perkembangan masyarakat khususnya masyarakat petani, petani merupakan pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Desa Bungah. Aparatur desa membantu masyarakat dengan caranya sendiri terutama dengan mengajukan bantuan bantuan yang diajukan ke dinas dinas terkait yang ditujukan untuk masyarakat, dari masyarakat untuk masyarakat. Dari masyarakat untuk masyarakat inilah yang dilakukan oleh aparatur desa, dengan melihat langsung dan terjun langsung ke masyarakat sehingga tau bagaimana kondisi yang terjadi di masyarakat.

Partisipasi yang dilakukan oleh masing masing elemen Desa akan membentuk karakter mandiri , dan pemahaman yang sangat hebat jika hal ini terjadi. Desa Bungah ini sendiri sedang melakukan hal ini, dari aparat desa yang memiliki keinginan memajukan desanya dengan masyarakat yang ingin berkembang membuat kedua elemen masyarakat ini memicu dialog yang masif sehingga memunculkan kerjasama antar keduanya untuk membentuk karakter yang mandiri.

B. Proses membentuk pemahaman

Karakter mandiri dengan pemahan-pemahan yang baik, mulai terbentuk di Desa Bungah ini dengan munculnya produk produk rumahan yang mulai masuk dunia pemasaran untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Produk rumahan yang dimunculkan melalui dukungan dukungan baik dari aparat desa atau elemen masyarakat lainnya memunculkan sebuah wadah masyarakat kreatif. produk produk yang saat ini dikembangkan di Desa adalah produk-produk religi seperti halnya peci (*kopyah*), kondisi yang dikelilingi oleh pondok(tempat pendidikan mengenai hal keagamaan) membuat hal yang produksi pertama adalah peci. Munculnya pengerajin peci merupakan hal yang tak luput dari kerjasama antar elemen masyarakat Desa Bungah itu sendiri.

Upaya upaya yang dilakukan oleh masing masing elemen masyarakat untuk membentuk kesadaran masing-masing individu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bukanlah upaya yang mudah untuk dilakukan jika tidak ada keinginan individu atau belum adanya penerak untuk mendorong masing-masing individu sehingga, muncul keinginan untuk menyadari kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan upaya penyadaran di lapangan merupakan upaya penyadaran melalui pendekatan pendekatan emosional. Dengan pendekatan emosional penulis merasa upaya penyadaran yang harus dibantu pertama kali melalui pendekatan emosional merupakan nilai semangat yang tinggi untuk kembali mengenali kondisi sosial ekonomi sebenarnya untuk membentuk masyarakat siap akan fenomena fenomena yang kapan saja bisa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya penyadaran masyarakat perlu melihat bagaimana proses membangun pemahaman masyarakat mengenai fenomena fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Terutama proses mengenali kehidupan bertetangga dan memahami kehidupan alam sekitar warga itu sendiri. Butuh pengamatan lingkungan hidup dan fenomena fenomena yang terjadi untuk membangun pemahaman.

Proses membangun pemahaman masyarakat perindividu diperlukan komunikasi, dialog, diskusi yang baik antar individu sehingga timbul pengetahuan dan pemahaman-pemahaman baru. Dalam hal ini penulis sudah mencoba untuk melakukan diskusi, komunikasi yang baik terhadap sebagian individu masyarakat mengenai fenomena yang kerap kali terjadi di Dusun Karangpoh. Proses-proses diskusi yang dilakukan oleh penulis dengan warga setempat memang tidak terlalu lama akan tetapi, komunikasi yang dilakukan penulis kira sudah membangun pemahaman individu masyarakat meskipun tidak merata. Dari komunikasi yang dilakukan sudah memunculkan bagaimana menangani atau mencegah fenomena tahunan itu menimbulkan kerugian yang besar baik dari kerugian lingkungan yakni alam atau kerugian ekonomi, fisik, dan sosial.

Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis pertama kali merupakan proses penelitian penggambaran bagaimana kondisi lapangan sebenarnya. Jadi proses penggambaran pertama yang dilakukan penulis adalah mencari informasi mengenai lapangan yang ingin dituju dalam hal ini penulis mencari informasi mengenai Dusun Karangpoh, Desa Bungah. Menggali informasi awal mengenai lapangan yang diteliti sangatlah penting sebelum tinjau lapangan langsung. Begitu juga yang

dilakukan oleh penulis untuk mengenali kondisi lapangan sebenarnya menurut informasi yang ada. Menurut informasi yang penulis terima kondisi yang sering terjadi dilapangan Dusun Karangpoh, Desa Bungah yakni sering kali terjadi fenomena Banjir tahunan. Dari beberapa informan yang mengatakan hal yang sama mengenai Dusun tersebut, penulis langsung meninjau kondisi lapangan tersebut dan mencari informan langsung di Dusun tersebut dan memang informasi awal yang didapat oleh penulis memang terjadi di lapangan. Tak hanya mencari informasi langsung dari warga lokal, penulis juga melihat langsung bagaimana kondisi alam di Dusun tersebut, memang kondisi alam di lapangan mendukung bentuk fenomena Banjir itu dapat terjadi.

pemetaan awal dari segi sosial budaya juga meninjau kondisi lingkungan sekitar dari alam dan juga fisik. Pemetaan awal juga membantu penulis untuk membangun komunikasi warga mengenai fenomena yang sering kali terjadi tiap tahunnya, tahap awal komunikasi yang ringan dengan tujuan agar bisa menyatu dalam lingkungan masyarakat lokal. Dengan komunikasi ringan membangun prespektif positif mengenai aktivitas yang dilakukan oleh penulis lakukan selama ada di lapangan. Selang berapa kali bertemu barulah penulis menanyakan perihal fenomena-fenomena yang kerap terjadi di Dusun Karangpoh. Setelah berkomunikasi cukup panjang akhirnya bisa menentukan agenda riset yang bisa dimulai dari:

bertani yang minim juga menjadi salah satu faktor semakin tingginya kerentanan. karna itulah penulis merangkul salah satu pemuda untuk mencoba merubah anggapan serta pengetahuan bersama untuk menurunkan tingkat kerentanan yang terjadi, serta meningkatkan kapasitas petani baik dalam kesiapsiagaan atau dalam pencegahan kerugian ekonomi yang cukup tinggi. Jika dibiarkan fenomena itu tetap terjadi dan tidak ada usaha pengurangan resiko maka, lambat taun juga akan mengancam kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Memang jika dilihat dari semangat atau nilai nilai ketuhanan warga Dusun sendiri sangatlah sabar dalam menghadapi fenomena Banjir yang sering melanda kawasan pertanian serta pemukiman warga. Warga dengan sabarnya menanti selama dua bulan untuk kembali melakukan aktifitas bertani lagi. Selama dua bulan masa penantian, warga menggantungkan hidupnya pada kerabat serta bantuan kemanusiaan. Mereka meyakini bahwa mereka tidak akan kelaparan semasa terkena bencana. Karena nilai ketuhanan di Desa Bungah sudah sangatlah beradap.